

Mengulik Literasi Yesus dari Nazaret

Bobby Steven, MSF



www.100words.ca

Mungkinkah sesuatu yang baik datang dari Nazaret? Di Nazaret, Yesus tinggal dalam asuhan Yusuf dan Maria selama kurang lebih tiga puluh tahun (lih. Luk. 3:23). Nazaret yang terletak sekitar 25 kilometer di barat daya Danau Galilea, tidak pernah disebut dalam Perjanjian Lama.

KEMUNGKINAN penulis Injil Matius menghubungkan Yesus dengan nubuat para nabi yang memuat kata yang terdengar mirip dengan Nazaret. Kitab Nabi Yesaya menyebut, "Suatu tunas akan keluar dari tunggul Isai, dan taruk yang akan tumbuh dari pangkalnya akan berbuah" (Yes. 11:1). Dalam bahasa Ibrani, taruk (tunas) adalah *nēšer*. Nabi Yesaya menyebut *Mesias* yang akan datang sebagai taruk, sesuatu yang tidak penting di mata dunia. Demikian pula Yesus dikenal sebagai seorang dari Nazaret, sebuah desa yang tidak penting di mata orang banyak pada zaman-Nya. Kenyataan bahwa Yesus tinggal dalam asuhan Yusuf dan Maria di Desa Nazaret, kiranya menjadi ungkapan

kerendahan hati Yesus, Sang Mesias.

Penginjil Matius menyebut Nazaret sebagai sebuah kota (*polis*). Kita harus memahami istilah *polis* menurut Injil Matius bukan seperti kota menurut pengertian modern. Dalam Injil Matius, *polis* adalah sebutan untuk wilayah pemukiman. Dengan demikian *polis* bisa berarti desa. Menurut sejumlah ahli, penduduk Desa Nazaret pada masa Yesus adalah sekitar 400-500 jiwa. Karena tidak penting secara politik, nama Desa Nazaret tidak tercatat dalam laporan Flavius Yosephus, seorang sejarawan Yahudi abad pertama Masehi yang mengunjungi Galilea. Flavius Josephus mencatat ada 204 kota dan desa di Galilea.

“Orang dari Nazaret” adalah Ejekan

Pada masa Yesus hidup, ungkapan “orang dari Nazaret” (“*Nazarenos*” atau “*Nazoraios*” dalam bahasa Yunani) tampaknya sering dijadikan ungkapan oleh orang-orang dari luar Nazaret untuk mengejek seorang dari Nazaret, yang tidak berarti apa-apa karena berpendidikan rendah dan miskin. Hal ini bisa dipahami, karena desa kecil Nazaret pada zaman Yesus hanya memiliki sebuah sinagoga dan kiranya tidak memiliki “*bet sefer*” (sekolah dasar) ataupun “*bet midrash*” (sekolah lanjutan). Karena itulah, Natanael yang berasal dari Desa Kana (tetangga Desa Nazaret) berkata, “Mungkinkah sesuatu yang baik datang dari Nazaret?” (Yoh. 1:46). Natanael tidak menduga bahwa “Dia yang disebut oleh Musa dalam kitab Taurat dan oleh para nabi” (Yoh. 1:45), ternyata adalah seorang yang berasal dari Nazaret.

Bukan hanya Natanael yang berpendapat seperti itu. Sebagian orang pada zaman Yesus juga berpendapat bahwa Mesias tidak datang dari Galilea (Yoh. 7:41b) dan tidak ada nabi datang dari Galilea (Yoh. 7:52). Mereka beranggapan bahwa Mesias datang dari Yerusalem, Kota Daud, yang terletak di daerah Yudea, bukan di Galilea atau Samaria.

Kelak pada masa Gereja Perdana, pengikut Yesus akan dicemooh oleh pemuka agama Yahudi sebagai anggota “sekte orang Nasrani” (Kis. 24:5). Bapa Gereja Hieronimus (hidup pada abad keempat Masehi) menulis bahwa dalam doa-doa di sinagoga Yahudi, para pengikut Kristus sering dikutuk sebagai orang Nasrani. Doa-doa itu memuat permintaan agar orang Nasrani dihapus dari “buku kehidupan” (lih. Mzm. 69:28).

Nubuat Yesaya tentang Mesias dari Galilea

Meski tidak dipandang penting secara politik, Desa Nazaret yang terletak di Galilea menjadi penting karena adanya nubuat Nabi Yesaya. Yesaya menubuatkan datangnya Mesias dari Galilea. “Tanah Zebulon dan tanah Naftali, jalan ke laut, daerah seberang sungai Yordan, Galilea, wilayah bangsa-bangsa lain, bangsa yang diam dalam kegelapan, telah melihat Terang yang besar dan bagi mereka yang diam di negeri yang dinaungi maut, telah terbit Terang” (Mat. 4:15-16; lih. Yes. 9:1-2).

Santo Hieronimus menyebut Nazaret sebagai “bunga Galilea”. Sebutan ini menggambarkan letak Nazaret di suatu bukit (350 mdpl) yang dikelilingi oleh bukit-bukit yang lebih tinggi sebagai “kelopak-kelopaknya”,

sehingga seakan membentuk suatu bunga yang indah. Sebutan ini juga melukiskan betapa indahnya Nazaret saat bunga-bunga aneka warna mekar di musim semi. Secara spiritual, Nazaret memang pantas disebut “bunga Galilea” karena di sana pernah tinggal Yesus, Yusuf, dan Maria.

Dari Mana Yesus Belajar Hikmat?

Injil Matius mengisahkan reaksi orang-orang di Nazaret setelah mendengar pengajaran Yesus di sinagoga, “Setibanya di tempat asal-Nya, Yesus mengajar orang-orang di situ di rumah ibadat mereka. Maka takjublah mereka dan berkata, ‘Dari mana diperoleh-Nya hikmat itu dan kuasa untuk mengadakan mukjizat-mukjizat itu? Bukankah Ia ini anak tukang kayu? Bukankah ibu-Nya bernama Maria dan saudara-saudara-Nya: Yakobus, Yusuf, Simon, dan Yudas? Dan bukankah saudara-saudara-Nya perempuan semuanya ada bersama kita? Jadi dari mana diperoleh-Nya semuanya itu?’ Lalu mereka kecewa dan menolak Dia” (Mat. 13:54-57a).

Para tetangga Yesus di Nazaret merasa takjub setelah melihat sendiri Yesus, anak seorang tukang kayu, mengajar dengan penuh hikmat. Tentunya para tetangga Yesus tahu bahwa Yesus tidak pernah menerima pendidikan formal. Jika kesaksian Injil Matius ini kita kaitkan dengan pendapat para ahli arkeologi mengenai ketiadaan sekolah dasar dan lanjutan di Nazaret, kita dapat menyimpulkan bahwa Yesus menerima pengajaran penuh hikmat bukan dari sekolah, tetapi dari Yusuf dan Maria dalam keseharian sebagai keluarga “*téktôn*” atau tukang kayu dan bangunan di Nazaret.

Yusuf dan Yesus Pernah Bekerja di Sefforis?

Pada masa Keluarga Kudus hidup, Herodes Antipas, penguasa Galilea (memerintah 4 SM-39 M), sedang giat membangun Kota Sefforis (Zippori). Kota bergaya Yunani ini hanya berjarak enam kilometer atau satu jam berjalan kaki dari Desa Nazaret. Herodes Antipas adalah penerus Herodes Agung yang gemar membangun kota dan bangunan megah. Dalam proses pembangunan di suatu tempat, Herodes Antipas biasanya melibatkan tenaga kerja setempat. Nah, ada kemungkinan (setidaknya secara logis), Yusuf dan Yesus bersama rekan-rekan “*téktôn*” (tukang kayu dan bangunan) lain yang hidup di sekitar Sefforis, pernah terlibat dalam proyek besar ini.



Taman Nasional Zippori (Sefforis).

Jika dugaan sejumlah ahli bahwa Yusuf dan Yusuf pernah bekerja sebagai tukang kayu dan bangunan di Sefforis itu benar, kita dapat menduga bahwa Yesus belajar bahasa Yunani Koine (Yunani pasaran) selama Ia bekerja bersama Santo Yusuf di Sefforis. Kita tahu, orang-orang Nazaret diduga kuat hanya berbahasa Aram. Nah, karena berkesempatan bekerja di Sefforis yang adalah kota yang dihuni para kaum elit penjajah yang berbahasa Yunani pasaran, Yesus belajar mandiri bahasa Yunani. Kecerdasan-Nya makin terasah dengan bertukar pikiran dengan orang-orang berpendidikan di Kota Sefforis.

Teori lain mengatakan, Yesus belajar bahasa Yunani pasaran saat ia mulai mewartakan di Kapernaum, kota pelabuhan yang ramai di tepi Danau Galilea. Siapa yang mengajari-Nya bahasa Yunani? Kemungkinan besar, para murid pertama-Nya. Kita tahu, para rasul yang pertama dipanggil Yesus menjadi murid-murid-Nya adalah nelayan. Pada zaman itu, nelayan di tepi Danau Galilea fasih berbahasa Yunani pasaran karena sering berdagang ikan dengan orang-orang asing.

Hikmah bagi Kita

Yesus, Sang Mesias, melewatkan sebagian besar hidup-Nya di sebuah desa sederhana yang minim fasilitas belajar. Akan tetapi, Yesus tidak menyerah dengan keterbatasan kesempatan belajar formal di Nazaret. Ia terbuka memelajari bahasa baru yang akan sangat berguna untuk pewartaan-Nya. Ia memanfaatkan kesempatan yang ada untuk belajar hal-hal baru, termasuk bahasa dan pemikiran baru.

Bagaimana dengan kita? Apakah kita mau terus belajar seumur hidup? Ataukah kita terlalu mudah merasa puas dengan kemampuan kita yang begitu-begitu saja? Bukankah pada era digital ini, semakin mudah orang belajar hal-hal baru? Mari kita tingkatkan kemampuan diri kita dengan sikap rendah hati dan terbuka memelajari hal-hal baru yang berguna untuk pelayanan kita bagi Tuhan dan sesama. ♦

Bobby Steven, MSF
Imam Misionaris Keluarga Kudus